

**ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA DALAM
PERSPEKTIF PERBANDINGAN DENGAN SINGAPURA DAN JEPANG**

Christin Lasroni Dian Sari¹, Desy Natalia², Eko Suryana³,
Elis Purnamasari⁴, Erna Puspita Raya⁵

Universitas Terbuka, Manajemen Pendidikan Dasar

¹lasronichristin@gmail.com, ²desynata055@gmail.com,

³ekosuryana90@gmail.com, ⁴elisurnamasari1988@gmail.com,

⁵ernapuspitara5@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country with a high level of diversity in terms of ethnicity, religion, language, and culture. This condition requires the world of education to play an active role in instilling the values of tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence from an early age. Elementary school serves as a highly strategic level for developing multicultural education. However, multicultural education in elementary schools still faces various obstacles. Stereotypical attitudes, discrimination, and intolerance are still found in interactions between students. Furthermore, its implementation remains uneven across various elementary schools. The purpose of this study is to examine the similarities and differences in the implementation of multicultural education in Indonesia, Singapore, and Japan. The research method used is a qualitative approach with a comparative study. Data collection techniques were carried out through a literature review by examining and analyzing various relevant sources. Based on the research results Indonesia and Singapore possess high levels of diversity, while Japan is more homogeneous. Indonesia implements multicultural education through the values of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika. Singapore utilizes structured national policies. Japan instills social harmony through school culture and habituation. The differences lie in the implementation of multicultural education across the three countries. Singapore is more consistent, Japan shows success in character building, while Indonesia still faces obstacles regarding equitable distribution but holds great potential through the development of multicultural education, policy strengthening, and inclusive education.

Keywords: *Multicultural Education, Elementary School, Comparative Study*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, agama, bahasa, maupun budaya. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai sejak usia dini. Sekolah dasar menjadi jenjang yang sangat strategis untuk mengembangkan pendidikan

multikultural. Namun, pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Sikap stereotip, diskriminasi, dan intoleransi masih ditemukan dalam interaksi antar siswa. Selain itu, pelaksanaannya masih belum merata di berbagai sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan penerapan Pendidikan multicultural di Indonesia, Singapura dan Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, Indonesia dan Singapura memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, sedangkan Jepang lebih homogen. Indonesia menerapkan pendidikan multicultural melalui nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, Singapura melalui kebijakan nasional terstruktur, dan Jepang dengan menanamkan nilai keharmonisan sosial melalui budaya sekolah dan pembiasaan. Perbedaannya terletak pada implementasi pendidikan multicultural di ketiga negara tersebut. Singapura lebih konsisten, Jepang menunjukkan keberhasilan dalam pembentukan karakter sedangkan Indonesia masih mengalami kendala dalam hal pemerataan, namun memiliki potensi besar melalui pengembangan pendidikan multicultural, penguatan kebijakan dan pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar, Studi Komparatif

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki karakteristik multikultural dengan keberagaman yang sangat tinggi mencakup aspek suku serta agama kemudian bahasa dan juga budaya. Situasi seperti ini mendorong sektor pendidikan untuk mengambil peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai serta hidup berdampingan secara damai yang dimulai sejak usia dini. Tingkat sekolah dasar menjadi jenjang yang sangat strategis untuk mengembangkan pendidikan multikultural karena pada fase ini

karakter dan sikap sosial anak mulai terbentuk secara signifikan.

Pendidikan multikultural dimaknai sebagai suatu upaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mereka mampu menerima dan juga menghargai perbedaan. Menurut Banks (2020) pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian tersebut menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap demokratis dan toleran sehingga menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik

melainkan juga pada pembentukan sikap inklusif serta demokratis.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala seperti sikap stereotip dan diskriminasi serta intoleransi yang masih ditemukan dalam interaksi antar siswa. Gay (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengabaikan latar budaya siswa dapat menciptakan ketidakadilan dalam dunia pendidikan sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural belum berjalan secara optimal. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berpengaruh terhadap pembentukan karakter toleransi siswa. Namun, pelaksanaannya masih belum merata di berbagai sekolah dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memerlukan dukungan kebijakan dan praktik sekolah yang konsisten. Rahmawati (2023) menyatakan bahwa strategi guru dapat mempengaruhi keberhasilan

pendidikan multikultural di kelas. Guru memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural tidak cukup disampaikan melalui materi pembelajaran. Nilai keberagaman perlu diterapkan melalui budaya sekolah dan interaksi sosial siswa. Sekolah perlu menyediakan kegiatan yang dapat mendorong kerja sama antar siswa yang berbeda latar belakang. Guru juga perlu menunjukkan sikap adil dan terbuka dalam proses pembelajaran.

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural secara merata. Kondisi tersebut berbeda dengan Singapura yang telah menerapkan kebijakan pendidikan multikultural secara terstruktur. Pemerintah Singapura mengembangkan Character and Citizenship Education (CCE) untuk memperkuat toleransi dan identitas nasional. Sistem bilingual di Singapura juga mendukung pemahaman budaya yang berbeda.

Jepang menerapkan pendekatan pendidikan multikultural yang sangat berbeda dengan Singapura karena negara tersebut dikenal memiliki masyarakat yang relatif homogen. Meskipun demikian peningkatan jumlah penduduk asing telah mendorong pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif di mana nilai kebersamaan yang disebut **wa** serta penghormatan terhadap orang lain menjadi penekanan utama. Menurut Banks (tanpa tahun) Jepang masih berada dalam tahap pengembangan pendidikan multikultural yang menuju ke arah yang lebih terbuka.

Perbandingan antara Indonesia dan Singapura serta Jepang memperlihatkan adanya perbedaan pendekatan dalam pengelolaan keberagaman di masing-masing negara. Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi namun implementasi pendidikan multikultural di dalamnya belum berjalan secara merata sedangkan Singapura menunjukkan penerapan kebijakan yang sistematis dan konsisten lalu Jepang lebih menonjolkan pembentukan harmoni sosial dalam kehidupan sekolah.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan ditemukan persamaan bahwa pendidikan multikultural berfungsi untuk membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara para peserta didik. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian serta pendekatan implementasi dan juga konteks negara yang diteliti karena penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi pendidikan multikultural secara umum atau hanya pada satu negara tertentu saja.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu karena sama-sama membahas pendidikan multikultural pada lingkungan sekolah namun perbedaannya terletak pada penggunaan perspektif perbandingan antara Indonesia dan Singapura serta Jepang. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis pendekatan dan kebijakan serta penerapan pendidikan multikultural di ketiga negara tersebut sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi penguatan pendidikan multikultural di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berbentuk

studi komparatif untuk membandingkan pendidikan multikultural di tiga negara serta analisisnya terhadap kebijakan dan kurikulum dan juga praktik pembelajaran multikultural dengan fokus pada Indonesia dan Singapura serta Jepang. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode studi kepustakaan dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan mendukung analisis secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menelaah dokumen pendidikan dari tiga negara berbeda. Fokus kajian diarahkan pada sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia serta Singapura dan juga Jepang. Objek penelitian terdiri dari kebijakan tertulis dan jurnal ilmiah kemudian buku serta laporan pendidikan yang didapatkan dari lembaga resmi dan publikasi akademik sementara sumber data meliputi Ministry of Education Singapore dan Ministry of Education Japan.

Studi kepustakaan menjadi metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data di mana sumber informasi diperoleh dari berbagai buku serta jurnal kemudian artikel ilmiah lalu dokumen kebijakan pendidikan.

Fokus pengumpulan data diarahkan pada aspek kebijakan pendidikan multikultural dan kurikulum pendidikan serta strategi pembelajaran lalu penerapan nilai keberagaman di sekolah.

Peneliti menjadi instrumen utama dalam studi ini yang bertanggung jawab memilih serta mengelompokkan lalu menganalisis seluruh data penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman dokumentasi dan format klasifikasi data sedangkan tabel perbandingan diterapkan untuk mempermudah analisis antar negara. Proses penelitian dilakukan dengan mengandalkan peran sentral peneliti sebagai alat utama sementara instrumen tambahan berfungsi sebagai pelengkap untuk mengoptimalkan pengolahan data.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-komparatif. Data dikelompokkan berdasarkan tema penelitian yang telah ditentukan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: pengumpulan data, klasifikasi data, deskripsi data, perbandingan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada persamaan dan perbedaan antar negara.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Informasi dibandingkan dari beberapa referensi yang berbeda. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan validitas data penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia diterapkan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Nilai toleransi diintegrasikan dalam Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Beberapa sekolah menyelenggarakan kegiatan budaya dan kerja kelompok lintas agama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Pelaksanaan pendidikan multikultural belum berjalan merata pada seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan kualitas pendidikan dapat mempengaruhi penerapan program di sekolah. Sikap stereotip dan diskriminasi masih ditemukan dalam lingkungan sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum diterapkan secara optimal. Guru berperan dalam membangun pembelajaran yang menghargai

keberagaman siswa. Strategi pembelajaran inklusif dapat meningkatkan sikap toleransi antar siswa.

Pendidikan Multikultural di Singapura

Singapura menerapkan pendidikan multikultural melalui kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah telah mengembangkan *Character and Citizenship Education* (CCE) pada seluruh jenjang pendidikan. Program tersebut digunakan untuk membentuk toleransi dan identitas nasional siswa. Sistem pendidikan bilingual juga diterapkan dalam proses pembelajaran sekolah. Siswa mempelajari bahasa Inggris dan bahasa ibu sesuai dengan latar etnis masing-masing. Kebijakan tersebut mendukung pemahaman budaya dan persatuan sosial. Sekolah menyelenggarakan kegiatan budaya dan kerja sama antar siswa secara rutin. Implementasi pendidikan multikultural di Singapura menunjukkan keterpaduan kebijakan dan praktik pendidikan.

Pendidikan Multikultural di Jepang

Jepang menerapkan pendidikan yang menekankan

keharmonisan sosial dalam kehidupan sekolah. Nilai kebersamaan diajarkan melalui aktivitas belajar dan kegiatan sekolah. Pendidikan multikultural di Jepang berkembang akibat peningkatan jumlah penduduk asing. Sekolah mulai mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif bagi siswa asing. Pembelajaran di Jepang menekankan disiplin, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain. Pengenalan keberagaman budaya masih dilakukan secara terbatas pada beberapa sekolah. Pelaksanaan pendidikan multikultural di Jepang masih berada pada tahap pengembangan kebijakan pendidikan.

Perbandingan Pendidikan Multikultural

Indonesia dan Singapura memiliki tingkat keberagaman masyarakat yang tinggi. Jepang memiliki masyarakat yang relatif lebih homogen dibandingkan kedua negara tersebut. Indonesia menerapkan pendidikan multikultural melalui nilai Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Singapura menerapkan pendidikan multikultural melalui kebijakan nasional yang terstruktur. Jepang menanamkan nilai keharmonisan sosial melalui budaya sekolah dan

pembiasaan siswa. Perbedaan pendekatan terlihat pada sistem kebijakan dan praktik pembelajaran sekolah. Singapura menunjukkan implementasi pendidikan multikultural yang lebih konsisten dibandingkan Indonesia dan Jepang. Indonesia masih menghadapi kendala dalam pemerataan pelaksanaan pendidikan multikultural. Jepang menunjukkan keberhasilan dalam pembentukan disiplin dan kerja sama sosial siswa.

Temuan Penelitian

Keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan dan budaya sekolah. Kompetensi guru juga memengaruhi penerapan nilai keberagaman dalam pembelajaran. Singapura menunjukkan sistem pendidikan multikultural yang lebih terintegrasi. Jepang menunjukkan penguatan nilai sosial melalui budaya sekolah. Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan multikultural karena tingkat keberagaman budaya yang tinggi. Penguatan kebijakan dan pembelajaran inklusif diperlukan dalam sistem pendidikan Indonesia.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa pendidikan yang bersifat multikultural ikut berperan dalam membentuk sikap toleransi sekaligus penghargaan terhadap keberagaman. Penerapan pendidikan multikultural ini dilakukan melalui kebijakan pendidikan dan kurikulum serta budaya sekolah yang ada di setiap negara. Menurut Banks (2020) pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk membangun kemampuan siswa agar dapat hidup di tengah masyarakat yang beragam sehingga konsep tersebut menekankan pada kesetaraan dalam pendidikan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Hasil studi memperlihatkan bahwa Indonesia bersama Singapura dan juga Jepang memiliki tujuan pendidikan yang mirip namun masing-masing menggunakan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaannya.

Pendidikan multikultural di Indonesia dijalankan melalui nilai-nilai Pancasila serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika lalu nilai toleransi dan keberagaman tersebut diintegrasikan ke dalam Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama serta berbagai kegiatan sekolah. Beberapa sekolah

mengadakan kegiatan budaya dan kerja kelompok lintas agama serta peringatan hari besar nasional untuk memperkuat interaksi sosial antar siswa sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia belum berjalan secara merata. Perbedaan kualitas pendidikan antarwilayah memengaruhi pelaksanaan program sekolah sementara sikap stereotip dan diskriminasi masih ditemukan di lingkungan sekolah dasar sehingga kondisi tersebut menandakan bahwa penguatan budaya sekolah dan pembelajaran inklusif masih sangat diperlukan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berpengaruh terhadap pembentukan karakter toleransi siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai keberagaman dapat meningkatkan sikap menghargai perbedaan pada siswa. Namun, implementasi pendidikan multikultural masih mengalami kendala pada beberapa sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut dipengaruhi oleh

perbedaan fasilitas pendidikan dan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural.

Menurut Rahmawati (2023) strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan multikultural selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru sangat krusial dalam membangun interaksi sosial di kelas yang mampu menghargai serta merayakan keberagaman siswa sehingga pembelajaran yang bersifat inklusif dapat mendorong terjadinya interaksi positif antara peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan sekolah melainkan juga sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan dari penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Pendapat Gay (2021) menyatakan bahwa proses

pembelajaran yang mengabaikan latar belakang budaya siswa berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam dunia pendidikan sehingga pembelajaran yang memperhatikan keberagaman budaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta adil. Penguatan kompetensi guru dalam bidang pendidikan multikultural masih sangat diperlukan khususnya di lingkungan sekolah dasar di Indonesia.

Negara Singapura menunjukkan penerapan pendidikan multikultural yang jauh lebih terstruktur apabila dibandingkan dengan Indonesia melalui pengembangan program Character and Citizenship Education (CCE) oleh pemerintahnya di seluruh jenjang pendidikan. Program tersebut dirancang untuk membangun sikap toleransi serta tanggung jawab sosial dan juga identitas nasional di kalangan siswa sedangkan sistem pendidikan bilingual diterapkan di semua sekolah dengan mewajibkan siswa mempelajari bahasa Inggris dan bahasa ibu sesuai dengan latar etnis masing-masing. Kebijakan tersebut digunakan untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat

persatuan dalam masyarakat yang multietnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di Singapura dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan pendidikan nasional. Implementasi program dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Sekolah menyelenggarakan kegiatan budaya dan kerja sama sosial secara rutin untuk meningkatkan interaksi antar siswa. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Kurniasih dan Sela (2024) yang menyatakan bahwa Singapura memiliki sistem pendidikan multikultural yang lebih sistematis dibandingkan negara lain di Asia. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten dan budaya sekolah yang mendukung keberagaman.

Jepang menerapkan pendekatan pendidikan multikultural yang tidak serupa dengan Indonesia serta Singapura karena sistem pendidikan di Negeri Sakura lebih mengutamakan nilai keharmonisan sosial lalu disiplin dan juga kebersamaan. Nilai kebersamaan tersebut diwujudkan melalui aktivitas

sekolah serta interaksi sosial antar siswa sedangkan pendidikan multikultural di Jepang muncul akibat meningkatnya jumlah penduduk asing di beberapa wilayah sehingga sekolah mulai mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif bagi siswa asing meskipun pengenalan keberagaman budaya masih dilakukan secara terbatas.

Hasil analisis penelitian mengungkapkan bahwa Jepang lebih menekankan pembentukan karakter sosial dibandingkan pengenalan budaya multietnis yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Jepang yang relatif homogen. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Banks (2020) yang menyatakan bahwa Jepang masih berada pada tahap pengembangan pendidikan multikultural yang lebih terbuka terhadap keberagaman global sedangkan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial masyarakat memengaruhi perkembangan kebijakan pendidikan multikultural di Jepang.

Perbandingan antara Indonesia dan Singapura serta Jepang menunjukkan adanya persamaan tujuan pendidikan

multikultural karena ketiga negara mengarahkan pendidikan pada pembentukan toleransi lalu penghormatan sosial dan juga kehidupan harmonis antar masyarakat. Perbedaan terlihat pada kebijakan pendidikan serta strategi implementasi di sekolah karena Singapura menunjukkan penerapan pendidikan multikultural yang lebih konsisten melalui kebijakan nasional yang terintegrasi sedangkan Jepang menunjukkan penguatan nilai sosial melalui budaya sekolah dan pembiasaan disiplin siswa serta Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan multikultural karena tingkat keberagaman budaya yang tinggi.

Keberhasilan pendidikan multikultural menurut hasil penelitian dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan serta budaya sekolah dan juga kompetensi guru yang ketiganya saling memengaruhi dalam pelaksanaannya di sekolah. Pendidikan multikultural tidak cukup hanya diterapkan melalui materi pembelajaran melainkan nilai keberagaman perlu diimplementasikan melalui budaya sekolah dan interaksi sosial serta kegiatan pembelajaran yang inklusif.

Penguatan kebijakan pendidikan dan budaya sekolah dapat mendukung implementasi pendidikan multikultural di Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Kesimpulan

Pendidikan multikultural di Indonesia memiliki peranan penting untuk menumbuhkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keragaman di kalangan siswa sekolah dasar. Pelaksanaan pendidikan multikultural diwujudkan lewat kurikulum serta budaya sekolah dan juga pembelajaran yang berlandaskan karakter. Meskipun demikian penerapannya masih mengalami tantangan terkait pemerataan program dan kompetensi guru serta konsistensi kebijakan pendidikan.

Singapura memperlihatkan penerapan pendidikan multikultural yang lebih sistematis melalui Character and Citizenship Education dan juga sistem bilingual. Kebijakan-kebijakan tersebut mendukung pembentukan jati diri nasional serta harmoni sosial dalam masyarakat yang multietnis. Sementara itu Jepang menjalankan pendidikan multikultural melalui penekanan pada nilai kebersamaan dan disiplin sosial serta

penghormatan terhadap sesama. Pendekatan yang digunakan Jepang masih berfokus pada harmoni sosial dengan penerapan yang dilakukan secara bertahap.

Hasil dari perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa ketiga negara memiliki kesamaan tujuan dalam membangun sikap toleransi pada siswa. Perbedaan tampak pada sistem kebijakan dan strategi pembelajaran serta orientasi budaya pendidikan. Penguatan terhadap kebijakan pendidikan dan kompetensi guru serta budaya sekolah yang inklusif menjadi kebutuhan dalam pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Praktik pendidikan yang diterapkan di Singapura dan Jepang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imama, N. H., & Hidayat, M. T. (2023). *Implementation of tolerance character education: A comparative study of Indonesian and Japanese elementary schools*. Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity).
- Anwar, F. (2025). Mapping the development of Japanese studies journals in Indonesia. *NAWA: Journal of Japanese Studies*.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Dimensions and paradigms*. Routledge.
- Banks, J. A. (2019). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and citizenship education in multicultural societies*. Teachers College Press.
- Banks, J. A. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Bunga, D., Oktarina, P. S., & Wariati, L. G. (2025). Religious policy and multicultural inclusion: Comparative perspectives from Indonesia and Singapore in shaping educational practices. *Proceedings Journal*.
- Costes-Onishi, P., & Lum, C. H. (2015). Multicultural music education in Singapore primary schools: An analysis of the applications of a specialist professional development in practical music teaching. *Multicultural Education Review*, 7(1–2), 4–19.
- Erihadiana, M., & Mahmud, M. (2025). Socio-cultural conditions of Islamic education: A systematic literature review. *Enrichment: Journal of Management*.
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Harjatanaya, T. Y. (2020). *Accommodating a*

- vision of diversity in different school contexts: "Unity-in-diversity" in Indonesia (Doctoral dissertation, University of Oxford).
- Irbathy, S. A. (2023). Multikulturalisme dalam praktik pendidikan: Kajian *living philosophy* atas manajemen berbasis sekolah di SD Speak First Klaten. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoiriyah, S., Faizin, M., & Asror, M. (2023). Research trends in school excellent model (SEM): The future insights for Islamic education assessment. *Qalamuna*.
- Kurniasih, M., & Sela, D. (2024). Perspektif multikultural dalam kurikulum sekolah dasar di Jepang, Singapura, Korea Selatan dan dampaknya terhadap Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*.
- Martin, S. N. (2019). Science education in Indonesia: Past, present, and future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(4), 1–29.
- Mihara, R. (2019). Experiences of ethnic and religious minorities in Japan and European countries. In *Citizenship education and lifelong learning* (pp. 133–148). Springer.
- Ministry of Education Japan. (2022). *Education for international understanding*. Ministry of Education Japan.
- Ministry of Education Singapore. (2021). *Character and citizenship education syllabus*. Ministry of Education Singapore.
- Mukhlis, M., & Basari, M. H. (2024). Perspectives and implementation of multicultural education: A comparative study between developed and developing countries. *Integrated Education Journal*.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Parekh, B. (2018). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (2nd ed.). Harvard University Press.
- Rahmawati, D. (2023). Strategi guru dalam menanamkan nilai keberagaman di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 67–78.
- Raniya, P. T., Maknin, A. K., & Silmi, T. A. (2025). Indonesian and Malaysian Islamic education curriculum in shaping student character. *Edukasi Islami*.
- Sani, S. Y., & Fathurrahman, R. (2023). Identifying trends of policy transfer practices in Indonesia: A systematic literature review. *Asian Journal of Social and Humanities*.
- Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian globalisasi pendidikan digital*. Google Books.
- Silvia, M., Roust, D., & Gilrandy, D. (2022). Application of

- computer-mediated communication theory in online learning. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Suryadinata, L. (2019). *Education and multiculturalism in Singapore*. ISEAS Publishing.
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–135.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Ubadah, U. (2022). *Pendidikan multikultural: Konsep, pendekatan, dan penerapannya dalam pembelajaran*.
- Wahyuni, S. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun karakter toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–56.
- Zakiah, L., & Sumantri, S. (2025). The role of moral intelligence in shaping social tolerance attitudes among elementary school students. *International Conference on Education*.